

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENERAPAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* DALAM PENCEGAHAN FRAUD PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Sri Asyrafil Mustaqmah<sup>1)</sup>, Jennisa Dwina Indriana<sup>2)</sup>, Muhammad Nazif<sup>3)</sup>, Ira Safitri<sup>4)</sup>**  
Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim, Bukittinggi, Indonesia

email: <sup>1</sup>[mustaqmah09@gmail.com](mailto:mustaqmah09@gmail.com)

<sup>2</sup>[jennisadwindriani@gmail.com](mailto:jennisadwindriani@gmail.com)

<sup>3</sup>[nazifjib@gmail.com](mailto:nazifjib@gmail.com)

<sup>4</sup>[irasafitri@gmail.com](mailto:irasafitri@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Whistleblowing system is seen as part of a strategy to maintain and improve the quality of the company from the employer's point of view, workers who first report to their manager for violations that occur can give the company the opportunity to fix the problem before it gets more complicated. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis (OLS) by testing the hypothesis using the t test for the partial hypothesis and the f test for the simultaneous hypothesis. The results show that the variables, namely Good Corporate Governance (GCG) and Internal Audit have a significant effect on the implementation of the whistleblowing system in fraud prevention in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the partial or simultaneous, with a sample of 44 banking companies in Indonesia Stock Exchange. The classical assumption test is all fulfilled in this study.*

**Keywords:** *good corporate governance; internal audit; whistleblowing system*

**ABSTRAK**

*Whistleblowing system* dipandang sebagai bagian dari strategi menjaga dan meningkatkan kualitas perusahaan dari pandangan pemberi kerja, pekerja yang pertama kali melapor kepada menajernya atas pelanggaran yang terjadi dapat memberi kesempatan perusahaan untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum berkembang semakin rumit. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk hipotesis parsial dan uji f untuk hipotesis simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan Audit Internal berpengaruh signifikan terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam pencegahan *fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara partial maupun simultan, dengan sampel penelitian sebanyak 44 perusahaan perbankan di BEI. Uji asumsi klasik semua terpenuhi dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** *good corporate governance; audit internal; whistleblowing systems*

---

*Detail Artikel:*

*Diterima: 13 Juli 2023*

*Disetujui: 26 Agustus 2023*

*DOI: [10.47896/mb.v4i1.587](https://doi.org/10.47896/mb.v4i1.587)*

---

## PENDAHULUAN

Perekonomian di era globalisasi saat ini makin berkembang sehingga mendorong seluruh sektor industri berada dalam sebuah persaingan. Meningkatnya persaingan pada sektor industri menyebabkan perusahaan harus berusaha keras dan memakai segala cara supaya mampu bertahan. Keadaan ini menyebabkan peluang terjadinya pelanggaran mirip *fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh oknum di perusahaan yg bersangkutan semakin tinggi. *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) memperkirakan sebesar 35 persen kasus *fraud* terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan, sehingga perusahaan perlu mendesain sistem pengendalian internal yang baik, yang dapat membantu memberantas *fraud* (Cindy, 2021).

Menurut Bank Indonesia melalui Surat Edaran No.13/28/DPNP mendefinisikan *fraud* sebagai “Tindakan penyimpangan yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain yang terjadi di lingkungan bank. Sehingga pihak-pihak diatas menderita kerugian dan pelaku *fraud* memperoleh laba keuangan baik secara eksklusif juga tidak eksklusif”. Selain itu *fraud* juga sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Berdasarkan *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) kecurangan (*fraud*) terjadi sebab adanya tekanan, kesempatan serta rasionalisasi yang secara simultan mempengaruhi suatu pihak untuk melakukan tindak kecurangan. Diperkuat dengan argumentasi *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 1991) dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh perilaku, adat subyektif dan kontrol perilaku. Sehingga diperlukan kerjasama semua pihak dalam meminimalisasi terjadinya tindak kecurangan. Hasil penelitian Siregar & Tenoyo (2016) menemukan bahwa tingginya kasus kecurangan terjadi karena lemahnya pengawasan dan pengendalian serta komitmen dalam penerapan kode etik perusahaan.

Menurut ACFE Indonesia Chapter (2020) mengungkapkan bahwa kerugian akibat *fraud* yang menimpa industri perbankan dan keuangan paling besar dibandingkan dengan sektor lain, yaitu sebesar 41,4%, bahkan lebih merugi daripada sektor pemerintahan. Hal ini juga didukung oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) menyatakan bahwa kasus kecurangan paling banyak terjadi di sektor jasa perbankan dan keuangan, yaitu dengan 386 kasus (Cindy, 2021). Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat *fraud* yang tinggi. Salah satu proses manajemen yang diterapkan oleh bank adalah proses pengawasan.

Pengawasan dilakukan untuk memastikan sebuah bank bergerak sesuai dengan tujuannya. Apabila terjadi pelanggaran yang dapat menghambat tercapainya tujuan bank, maka seluruh karyawan khususnya manajer bertugas mengatasi dan meluruskan pelanggaran tersebut. Untuk itu, pihak bank harus menggunakan cara atau metode yang tepat dalam menangani sebuah pelanggaran. Salah satu cara atau metode yang dapat digunakan manajer bank yaitu dengan menerapkan sistem *whistleblowing*.

*Whistleblowing system* dapat didefinisi sebagai suatu pengungkapan oleh karyawan tentang suatu info yang diyakini mengandung pelanggaran aturan, peraturan, panduan mudah atau pernyataan profesional, atau berkaitan menggunakan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan kewenangan, atau membahayakan publik serta keselamatan kantor. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok buat membocorkan kecurangan yang terjadi di instansi juga individu. *Whistleblowing* dapat digambarkan menjadi suatu proses yang melibatkan faktor pribadi serta faktor sosial organisasional (Hoffman & Robert, 2008).

*Whistleblowing* merupakan metode pencegahan *fraud* yang paling baik dan efektif dibandingkan metode atau cara yang lain. Hal tersebut didasarkan pada Laporan Survei *Fraud* Indonesia (2016) yang menyatakan bahwa *whistleblowing* menempati urutan pertama dengan persentase sebesar 20.6% diikuti metode audit. Orang yang melakukan tindakan

*whistleblowing* disebut *whistleblower*. Seorang *whistleblower* berasal dari internal bank maupun eksternal bank. Selanjutnya, efektivitas sistem *whistleblowing* dapat terlihat dari jumlah pelanggaran yang dapat diketahui serta waktu untuk penindakannya relatif singkat, sehingga sistem *whistleblowing* sangat perlu diterapkan dalam sebuah bank.

*Whistleblowing* akan muncul saat terjadi konflik antara loyalitas karyawan dan perlindungan kepentingan publik. Internal *whistleblowing* dilakukan dengan melaporkan kecurangan tersebut kepada atasannya, sedangkan eksternal *whistleblowing* dengan memberitahukannya kepada masyarakat karena kecurangan itu akan merugikan masyarakat.

Salah satu perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan Perbankan. Perusahaan perbankan artinya perusahaan yang menghimpun dana rakyat yang mempunyai kelebihan dana serta menyalurkannya balik pada warga yang kekurangan dana juga menyampaikan jasa lain untuk motif profit demi menaikkan tingkat hayati masyarakat.

Adanya kebijakan *whistleblowing system* ini dianggap dapat menjadi alat yang berharga dalam strategi *corporate governance*, sebagai pelaporan insiden pelanggaran yang dapat membantu menjaga keamanan tempat kerja, sekaligus profit dan reputasi perusahaan (Susmanschi, 2012).

Penerapan *Whistleblowing system* akan berdampak pada budaya pembentukan tata kelola perusahaan yang baik. *Whistleblowing system* mencakup antara lain jenis pelanggaran, cara pengaduan, perlindungan dan jaminan kerahasiaan pelapor, penanganan pengaduan, pihak yang mengelola aduan, dan hasil penanganan dan tindak lanjut pengaduan.

Penelitian Hafsa dan Khoirunnisa (2021) menunjukkan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap penerapan *whistleblowing system*, GCG dan audit internal berpengaruh terhadap penerapan *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Audit Internal Terhadap Penerapan *Whistleblowing System* Dalam Pencegahan *Fraud* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

## **TELAAH LITERATUR**

### **Konsep Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan (*Fraud*) adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Menurut Cressey (2015) bahwa kecurangan sebagai tindakan yang disengaja oleh individu di antara manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal”. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Seksi 316, kecurangan merupakan konsep hukum yang luas, kepentingan auditor berkaitan secara khusus ke tindakan kecurangan yang berakibat terhadap salah saji material dalam laporan keuangan. Ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, yaitu:

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Bisa dengan menggunakan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan serta dapat menyangkut satu atau lebih individu pada manajemen, karyawan,

atau pihak ketiga

*Statements on Auditing Standards* No.99 AU section 316 menyebutkan bahwa tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*), yaitu:

- a. Adanya dorongan atau tekanan (*incentive or pressure*) yang menjadi motivasi bagi pelaku kecurangan (*fraud*) untuk melakukan kecurangan (*fraud*).
- b. Adanya peluang atau kesempatan (*opportunity*) yang mendukung pelaku untuk melakukan kecurangan (*fraud*).
- c. Adanya rasionalisasi (*razionalization*), yaitu pembenaran terhadap perilaku untuk berbuat kecurangan oleh pihak-pihak yang melakukan tindakan kecurangan tersebut.

### **Konsep Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)**

Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) adalah proses pengelolaan berbagai bidang kehidupan (sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya) dalam suatu negara serta penggunaan sumber daya (alam, keuangan, manusia) dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 55/POJK.03/2016 tanggal 07 Desember 2016 perihal Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum mendefinisikan Tata Kelola yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), kemandirian (*independence*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*) dan kewajaran (*fairness*).

Dengan demikian, penerapan pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara optimal akan mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan yang ada, dan pada gilirannya memberikan *value creation* semua pihak yang terkait dengan perusahaan.

### **Konsep Audit Internal**

Pada prinsipnya audit internal merupakan pemeriksaan intern yang independen yang ada pada suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuan pemeriksaan ini adalah buat memastikan apakah tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan, sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk itu auditor intern perlu melakukan investigasi, penilaian, serta mencari fakta atau bukti guna menyampaikan rekomendasi kepada pihak manajemen untuk ditindaklanjuti (Ida dkk, 2017).

Auditor internal melakukan penilaian terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan:

- a. Keakuratan dan keandalan informasi keuangan dan operasi
  - b. Identifikasi dan meminimalkan risiko yang dihadapi perusahaan
  - c. Kepatuhan dan mengikuti peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal
  - d. Kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi
  - e. Sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis
  - f. Tujuan organisasi telah dicapai secara efektif dan dikonsultasikan dengan manajemen.
- Tujuan organisasi membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.

Audit internal membantu organisasi buat mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis serta teratur untuk mengevaluasi serta mempertinggi efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian serta proses *governance* (Standar Profesi Audit Internal, 2004).

### **Konsep Whistleblowing System**

*Whistleblowing* termasuk bagian dari sistem pengendalian internal yang pada dasarnya berfungsi untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya serta berperan penting

dalam mendeteksi pelanggaran (Saud, 2016). Sistem pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing system* adalah suatu sistem yang dirancang sedemikian rupa mengenai kriteria kecurangan yang di laporkan meliputi 5W+1H, tindak lanjut dari laporan tersebut, *reward* dan perlindungan bagi sang pelapor atau *whistleblower*, dan hukuman atau sanksi untuk terlapor. Menurut Lavena (2016), bahwa sistem ini disusun sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan di internal perusahaan.

Terlihat beberapa kasus kecurangan yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di dunia seperti Enron (2001), Tyco (2002) dan WorldCom (2002) di Amerika, Parmalat (2003) di Italia, HIH Insurance (2001) di Australia, dan PT Kimia Farma (2002) di Indonesia. Skandal kecurangan telah mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan, investor, dan stakeholder lainnya. Pada umumnya skandal tersebut terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan dan menyebabkan perusahaan tidak dikelola secara efisien, sehingga berpengaruh pada rendahnya kinerja dan pertumbuhan perusahaan.

Kebijakan sistem pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing system* di Indonesia merupakan sebuah sistem pelaporan pelanggaran yang masih baru diterapkan. *Whistleblowing system* diterbitkan di Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tanggal 10 November 2008 (Kreshastuti & Prastiwi, 2014). Salah satu faktor yang mendorong untuk penerapan kebijakan tersebut di Indonesia adalah munculnya beberapa kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan besar di negara ini. Menurut Lestari (2016) bahwa *whistleblowing system* adalah aplikasi yang disediakan oleh Kementerian Keuangan bagi Anda yang memiliki informasi dan ingin melaporkan suatu perbuatan berindikasi pelanggaran yang terjadi di lingkungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia”.

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 *good corporate governance*, H2 audit internal, dan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap penerapan *whistleblowing system* dalam pencegahan *fraud* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dimana pengumpulan data dalam bentuk angka-angka dan hasil penelitian dihitung menggunakan statistik. Penelitian ini juga tergolong penelitian riset kausal (sebab-akibat) yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesa. Populasi adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019. Sampel yang digunakan yaitu *Non-Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*.

Data penelitian adalah data sekunder merupakan *annual report* tahun 2019 yang didokumentasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dari 44 perusahaan perbankan dan juga fakta yang ada diantaranya melalui buku.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *whistleblowing system* yang merupakan bagian dari pengendalian internal perusahaan yang digunakan untuk mengungkapkan pelanggaran yang terjadi didalam perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah laporan tindakan *fraud*, perbuatan melanggar hukum, pelanggaran SOP, pelanggaran kode etik dan GCG, pelanggaran etika dan perbuatan yang membahayakan yang terlampir dilaporan keuangan perusahaan perbankan (Brahmana, 2017).

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah :

- a. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) ( $X_1$ )
- b. Variabel Audit Internal ( $X_2$ )

Menggunakan metode analisis program SPSS 20 dengan pengujian asumsi klasik uji linearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikoleniaritas, uji

analisis regresi berganda, koefisien determinasi ( $R^2$ ), serta uji-t dan uji-f.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. dalam kurun waktu 5 tahun yang menerbitkan laporan keuangan. Hasil pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pengembalian Sampel**

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019	44
2.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak melaporkan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> di <i>annual report</i> selama periode 2019	0
3.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak melaporkan audit internal secara lengkap selama periode 2019	0
4.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak menerapkan dan mempraktikkan <i>whistleblowing system</i> selama periode 2019	0
5.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak memiliki <i>code of conduct</i> mengenai antikecurangan	0
6.	Perusahaan sektor perbankan yang memenuhi kriteria sampel	44

Sumber: data diolah penulis, 2022

Dari 44 jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, semua perusahaan yang ada termasuk dalam sampel karena memenuhi kriteria metode *purposive sampling*.

### Pengujian Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten, dan tidak bias.

### Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dibuktikan linear atau tidak secara signifikan. Hasil dari uji linearitas merupakan informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Untuk mendeteksi dalam analisa ini, menguji model persamaan linear atau tidak maka digunakan metode LM Test. Model dinyatakan linear apabila  $X^2$  hitung ( $nxR^2$ ) lebih kecil dari pada  $X^2$  tabel dengan  $df=(n,\alpha)$  (Suliyanto, 2011). Berikut hasil uji linearitas dengan metode LM test :

**Tabel 2**  
**Uji Linearitas dengan Metode LM Test**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.041 <sup>a</sup>	.002	.047	.14874888

a. Predictors: (Constant), X2Sqr, X1Sqr

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan *output* di atas pada persamaan regresi pertama diperoleh *R Square* sebesar 0.002 sehingga nilai  $X^2$  sebesar  $44 \times 0.002 = 0.0088$  sedangkan nilai  $X^2$  tabel dengan df: 0.05,44 adalah 60.481. Karena nilai  $X^2$  hitung (0.0088) <  $X^2$  tabel (60.481) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang benar adalah linier.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model terdistribusi normal atau tidak. Model yang diinginkan adalah jika data terdistribusi normal. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika  $K$  hitung <  $K$  tabel atau nilai  $Sig > \alpha$  (Suliyanto, 2011). Berikut hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas dengan Metode Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Standardized Residual</i>
N		44
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97646729
Most Extreme Differences	Absolute	.497
	Positive	.344
	Negative	-.497
Kolmogorov-Smirnov Z		3.294
Asymp. Sig. (2-tailed)		.800

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terlihat bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0.800 > 0,05. Sehingga  $H_0$  tidak dapat ditolak artinya bahwa menerima  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

### Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu metode heteroskedastisitas adalah metode Glejser jika variabel bebas signifikan terhadap nilai mutlak residualnya maka dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya (Suliyanto, 2011).

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Good Corporate Governance	.035	.016	.376	1.136	.239
Audit Internal	.016	.015	.191	1.083	.285

a. *Dependent Variable*: ABRESID

Sumber: Data diolah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan *output* di atas terlihat bahwa nilai signifikan variabel *good corporate governance* terhadap *absolute residual* sebesar 0.239 > 0.05 dan variabel *audit internal*

terhadap *absolute residual* sebesar  $0.285 > 0.05$ . Variabel bebas yang tidak signifikan terhadap nilai mutlak residualnya maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model dapat dipakai dalam analisis dan penelitian dapat dilanjutkan.

**Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel bebas pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel bebas pada periode lain dimana dalam setiap penelitian tidak boleh terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian otokorelasi dideteksi dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey* (B-G test). Berikut hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey* (B-Gtest).

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode BG Test**  
*Model Summary*

Model	R	R Square <sup>b</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.144 <sup>a</sup>	.021	-.004	4.72896169

a. Predictors: *Ut\_3, Ut\_2, Ut\_1*

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression.

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 20

Pada output *model summary* di atas terlihat bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.021 Nilai R<sup>2</sup> ini digunakan sebagai dasar untuk menghitung nilai X<sup>2</sup> hitung dengan rumus  $X^2 = (n-p) \times R^2$ . Jika nilai X<sup>2</sup> hitung < X<sup>2</sup> tabel maka model tidak mengandung masalah autokorelasi dan sebaliknya. Kesimpulannya diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar sebesar 0.021. Jumlah pengamatan sebanyak 44, p = 4 , maka nilai X<sup>2</sup> hitung diperoleh sebesar 2.256. sedangkan X<sup>2</sup> tabel dengan df : (44,0.05) sebesar 60.481. Karena nilai X<sup>2</sup> hitung (0.021) < X<sup>2</sup> tabel (60.481), maka model tidak memiliki masalah autokorelasi. Sehingga model dapat dipakai dalam analisi dan penelitian dapat dilanjutkan.

**Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Hal yang diinginkan adalah tidak terjadi multikolinearitas (Suliyanto, 2011) maka dilakukan pengujian TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF nya > 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinear. Berikut hasil pengujian multikolinearitas dengan uji TOL dan VIF :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas dengan TOL dan VIF**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X <sub>1</sub>	0.573	1.745	Bebas Multikolinearitas
X <sub>2</sub>	0.573	1.745	Bebas Multikolinearitas

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian diatas, terlihat bahwa nilai TOL variabel *good corporate governance* sebesar 0.573 dan nilai TOL variabel audit internal sebesar 0.573. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (independen) yang memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Selanjutnya dengan melihat tabel VIF, besaran VIF pada variabel *good corporate governance* dan audit internal sama-sama sebesar 1.745. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai lebih kecil (<) dari 10 yang artinya pada model regresi yang terbentuk ini terbebas dari gejala multikolinearitas sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

**Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi merupakan analisis ketergantungan dari satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan pengujian regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisa regresi linier berganda dapat dijelaskan pada Tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.098	.254		.384	.703
<i>Good Corporate Governance</i>	.001	.050	.001	4.961	.002
Audit Internal	.962	.045	.971	21.159	.000

a. *Dependent Variable: Whistleblowing System*

Sumber: hasil pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan interpretasi terhadap model atau hipotesa yang telah dibuat sebelumnya. Adapun hasil interpretasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 0.098 + 0.001 X_1 + 0.962 X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0.098 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dipengaruhi variabel *good corporate governance* dan audit internal sebagai variabel independen atau variabel independen bernilai nol, maka nilai *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah ada sebesar 0.098 satuan.
2. Koefisien *good corporate governance* ( $X_1$ ) memiliki hubungan yang positif dan memberikan nilai sebesar 0.001 satuan jika *good corporate governance* ditingkatkan satu satuan maka *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan meningkat sebesar 0.001 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien audit internal ( $X_2$ ) memiliki hubungan yang positif dan memberikan nilai sebesar 0.962 satuan jika audit internal ditingkatkan satu satuan maka *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan meningkat sebesar 0.962 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Partial (Uji T)**

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 7 di atas dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil pengolahan data dengan Uji T diketahui bahwa nilai hasil Uji T dari variabel *good corporate governance* memiliki nilai T-hitung sebesar 4.961 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini ( $\alpha = 0.05$ ) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu ( $0.002 < 0.05$ ) dan jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang mana pada penelitian ini nilainya sebesar 2.020 maka terbukti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $4.961 > 2.020$ . Hal ini berarti *good corporate governance* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian H1 yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dengan tingkat kepercayaan 95%.
2. Hasil pengolahan data dengan Uji T diketahui bahwa nilai hasil Uji T dari variabel audit internal memiliki nilai T-hitung sebesar 21.159 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini ( $\alpha = 0.05$ ) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu ( $0.000 < 0.05$ ) dan jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang mana pada penelitian ini nilainya sebesar 2.020 maka terbukti bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $21.159 > 2.020$ . Hal ini berarti audit internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama diuji dengan menggunakan Uji F. Hasil perhitungan regresi secara bersama-sama diperlihatkan pada tabel:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Simultan**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	105.908	2	52.954	346.069	.000 <sup>a</sup>
Residual	6.274	41	.153		
Total	112.182	43			

a. Predictors: (Constant), Audit Internal, Good Corporate Governance

b. Dependent Variable: Whistleblowing System

Sumber: hasil pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan keterangan tabel 8 di atas di dapat nilai signifikansi 0.000 dan terbukti bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu ( $346.069 > 3.226$ ). Ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat yaitu *good corporate governance* dan audit internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena nilai signifikansinya  $0.000 < 0.05$  sehingga pengujian hipotesis secara bersama-sama dapat diterima.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinan ( $R^2$ ) ini digunakan untuk melihat kontribusi dari variabel *good corporate governance* dan audit internal terhadap *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9**  
**Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)**  
*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 <sup>a</sup>	.944	.941	.39117

a. *Predictors*: (Constant), Audit Internal, *Good Corporate Governance*

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer (2022)

Berdasarkan keterangan Tabel 9 di atas diperoleh nilai R (*R square*) sebesar 0.944 artinya kontribusi dari *good corporate governance* dan audit internal terhadap *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebesar 94.4% sedangkan sisanya yang 5.6% lagi dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian yang penulis lakukan ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Penerapan *Whistleblowing System***

*Good Corporate Governance* adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha- usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha. Terdapat beberapa pemahaman tentang pengertian *Good Corporate Governance* yang dimuntahkan beberapa pihak baik dalam perspektif yg sempit (*shareholder*) serta perspektif yang luas (*stakeholders*), tetapi pada umumnya menuju suatu maksud serta pengertian yang sama. *Good Corporate Governance* dari Sutedi (2011) ialah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik modal, Komisaris, dewan Pengawas serta Direksi) untuk menaikkan keberhasilan usaha serta akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika.

### **Pengaruh audit internal terhadap Penerapan *Whistleblowing System***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap penerapan *whistleblowing system*. Hasil penelitian ini mampu membuktikan hasil penelitian Read & Rama (2003) dan Shahid (2015) yang menunjukkan bahwa fungsi audit internal merupakan struktur perusahaan yang paling efektif dalam menangani kasus kecurangan melalui *whistleblowing system*. Menurut survei yang dilakukan oleh Shahid (2015) terhadap responden auditor internal perusahaan-perusahaan di Pakistan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara audit internal dengan pelaksanaan *whistleblowing system*. Dalam survei tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki pengendalian internal yang baik sehingga pelaksanaan *whistleblowing system* selalu dilakukan evaluasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan Audit Internal berpengaruh signifikan terhadap penerapan *whistleblowing system* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019. Artinya *Good Corporate Governance* (GCG) dan Audit Internal harus tetap ditingkatkan. Apabila hal tersebut tercapai dengan baik, maka *whistleblowing system* pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan meningkat.
2. Hasil penelitian secara simulta menunjukkan bahwa variabel *whistleblowing system* dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 94,4 persen dan sisanya 5,6 persen dipengaruhi

oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. ACFE Indonesia Chapter. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Afzhan, M., Bin, K., Khalil, M., Nawawi, A. Bin, & Dato ', N. (2014). The Intervening Effects of Whistleblowing in Reducing the Risk of Asset Misappropriation. *Journal of Business and Economics*, 5(10), 2155–7950. [https://doi.org/10.15341/jbe\(2155-7950\)/10.05.2014/019](https://doi.org/10.15341/jbe(2155-7950)/10.05.2014/019)
- Agoes, Sukrisno. (2017). *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aji Ahmad Fachruraji. (2020). Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Jammi – Jurnal Akuntansi Ummi Volume I, Nomor 1, Maret – Agustus 2020*
- Alfian, N., Subhan, & Rahayu, R. P. (2018). Penerapan Whistleblowing System dan Surprise Audit Sebagai Strategi Anti Fraud Dalam Industri Perbankan. *Appj* 2016, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). 2020 Report to the Nations. In ACFE.
- Ayu Wardani, C., & Sulhani, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Whistleblowing System Di Indonesia. *Jurnal ASET*
- Cecilia Wirna F Rowa. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, Juli 2019, Vol.7, No.2, Hal. 122- 137
- Cindy Angela. (2021). Pengaruh Penerapan Whistleblowing System Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Jurnal: Universitas Sriwijaya Fakultas Ekonomi*
- Cressey, D, 1953. *Other People's Money*, dalam: *The Internal Auditor as Fraud Buster*. Hilson, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariance dan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2019). Effective Corporate Governance to Prevent Fraud in Public Sector in Indonesia. *Asia Pasific Fraud Journal*, 4(1), 96–100. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.19.04.01.09>
- Hafsah & Khoirunnisa Harahap. (2021). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Whistleblowing System Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal: Sintesa. Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora 2021, ke-1*
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). Internal controls in fraud prevention effort: A case study. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 127–135. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art5>
- Hoffman, W. Michael and Robert E. (2008). “A Business Ethics Theory of Whistleblowing”. *Journal of Business and Environmental Ethics*. Bentley University. Waltham MA. USA, 45-59.
- Kharisma Bayu. (2014). *Good Governance Sebagai Suatu Konsep Dan Mengapa Penting Dalam Sektor Publik Dan Swasta (Suatu Pendekatan Ekonomi Kelembagaan)*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Padjadjaran
- Kreshastuti, D. Kurnia, Andri Prastiwi. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Whistleblowing. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No. 2 pp. 1-15.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. (2004). *Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. In Komite Nasional Kebijakan Corporate

- Governance. <https://doi.org/10.1055/s-0037-1614141>
- Lestari, R., & Yaya, R. (2017). Whistleblowing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Melaksanakannya Oleh Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 336. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.265>
- Mardani, M., Basri, Y. M. B., & Mardani, M. R. (2020). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Kecurangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jiq.v16i1.9927>
- Nur Cahyo, M., & Sulhani, S. (2017). Analisis Empiris Pengaruh Efektifitas Komite Audit, Efektifitas Internal Audit, Whistleblowing System, Pengungkapan Kecurangan dan Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 249–270. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.7704>
- Otoritas jasa keuangan. (2015). Roadmap perbankan syariah Indonesia. 5 Oktober 2017. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Priyatno, D. (2016). *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Yogyakarta: MediaKom.
- Pusdiklatwas BPKP. (2008). *Fraud Auditing*. Diklat Penjenjangan Auditor Tim.
- Ramadhani, A. R., Triyuwono, I., & Purwanti, L. (2019). Mengungkap Cara Melakukan Praktik Fraud di Pemerintah Kota Malang. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7311>
- Sagara, Y., Wandayani, & Nurfadilah. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Regulasi Pemerintah*.
- Saud A. U. (2016). A descriptive study of association of whistle blowing activities and auditing practices in listed companies of Lahore Stock Exchange. *American Journal of Economics, Finance and Management*, 1(3), 136-152
- Siregar, A., & Surbakti, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Whistleblowing System dan Rapat Komite Audit terhadap Jumlah Kecurangan. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan*, 16(1), 41–61.
- Siregar, S. V., & Tenoyo, B. 2016. “Fraud awareness survey of private sector in Indonesia”. *Journal of Financial Crime*. hal 329-346.
- Sucofindo. (2018). Sektor Keuangan. Retrieved from Sucofindo website: <https://www.sucofindo.co.id/id/keuangan>
- Suharto. (2020). The Effect of Organizational Culture, Leadership Style, Whistleblowing Systems, and Know Your Employee on Fraud Prevention in Sharia Banking. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5, 108–117. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i1.141>
- Sulistio, B. (2018). Apa itu Whistleblower. Retrieved from <https://wbs.kemdikbud.go.id/apa-itu-whistleblower/>
- Susmanschi, Georgiana. 2012. Internal Audit and Whistle-Blowing. *Economics, Management, and Financial Markets*. Vol. 7 (4); 415–421.
- Transparency International. (2019). Corruption Perceptions Index. Retrieved July 24, 2020, from <https://www.transparency.org/en/cpi>
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Tung, K Y. 2017 . *Desain Instruksional Perbandingan Model dan Implementasinya*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Utami, L. (2018). Pengaruh Audit Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pengungkapan Kecurangan Perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 77–90.
- Utami, L., Handajani, L., & Hermanto. (2019). Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan Whistleblowing System sebagai Variabel

- Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 26, 1570– 1600.
- Wahyudi. (2018). *Soft Controls Aspek Humanisme Dalam Sistem Pengendalian Intern*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Yunawati, S. (2018). Dampak Penerapan Whistleblowing System terhadap InternalFraud Pada PT. Bank Central Asia Periode 2014 – 2017. *Cano Ekonomos*, (3).
- Yurinda, V. (2019). Peran Akuntansi Forensik dalam Pengungkapan Fraud di Indonesia. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>